

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT MENULAR
SEKSUAL PADA KOMUNITAS MAN SEX MAN DI KLINIK VOLUNTARY
COUNSELING AND TESTING SAMARINDA**

KARYA TULIS ILMIAH



DI AJUKAN OLEH

MUHAMMAD IFNUL SOFI'I

17111024160281

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2018

NASKAH PUBLIKASI

**Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual pada
Komunitas Man Sex Man di Klinik Voluntary Counseling and Testing Samarinda**

**The Description about the Knowledge of Sexually Transmitted Disease in Man
Sex Man Community at Voluntari Counseling and Testing Clinic Samarinda**

Muhammad Ifnul Sofi'i¹, Alfi Ari Fakhrr Rizal²



DI AJUKAN OLEH

Muhammad Ifnul Sofi'i

17111024160281

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN DAN FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2018

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL PADA KOMUNITAS *MAN SEX MAN* DI *KLINIK VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING* SAMARINDA

Bersama dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing



Ns. Alfi Ari Fakhur Rizal, M.Keo

NIDN. 1111038601

Peneliti



Muhammad Ifnul Sofi'i

NIM. 17111024160281

Mengetahui,

Korordinator mata Ajar Karya Tulis Ilmiah



Rini Ernawati, S.Pd., M.Kes

NIDN. 1102096902

LEMBAR PENGESAHAN

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT MENULAR
SEKSUAL PADA KOMUNITAS MAN SEX MAN DI KLINIK VOLUNTARY
COUNSELING AND TESTING SAMARINDA**

NASKAH PUBLIKASI

DI SUSUN OLEH :

MUHAMMAD IFNUL SOFI'I

17111024160281

Diseminarkan dan Diujikan

Pada tanggal 26 Juli 2018

Penquji I



Ns. Ramdhany Ismahmudin, S.Kep..MPH

NIDN. 11110087901

Penquji II



Ns. Alfi Ari Fakhur Rizal, M.Kep

NIDN. 1111038601

Mengetahui

Ketua Program Studi DIII Keperawatan



Ns. Tri Wahvuni, M.Kep..Sp.Kep.Mat

NIDN. 1105077501

**Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual pada Komunitas
Man Sex Man di Klinik Voluntari Counseling and Testing Samarinda**

Muhammad Ifnul Sofi'i¹, Alfi Ari Fakhrr Rizal²
INTISARI

Latar Belakang: PMS (Penyakit Menular Seksual) merupakan penyakit yang menular dengan angka kematian yang tinggi dan dapat menjangkit seluruh lapisan masyarakat mulai dari bayi sampai dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Di Indonesia prevalensi penyakit menular seksual pada tahun 2011 dimana infeksi gonore dan klamidia sebesar 17.9% dan sifilis sebesar 44%. Pada kasus HIV/AIDS dari tahun 2005-2012 menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini sangat beresiko terus meningkatnya PMS, mengingat jumlah khusus *free seks* khususnya *man sex man* di dunia semakin meningkat secara signifikan.

Tujuan: mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual *man sex man* di klinik VCT samarinda.

Metode: Peneliti ini menggunakan rancangan penelitian *deskriptif*. Pengambilan sampel menggunakan Acidental sampling dengan jumlah sampel 31 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengolahan dan analisa data yang digunakan adalah analisa univariat.

Hasil: hasil penelitian ini sebagian besar responden yang merupakan *man sex man* mempunyai pengetahuan kurang 11 orang (35,5%), sedangkan yang memiliki pengetahuan yang cukup 10 orang (32,3%), dan hanya 10 orang (32,2%) yang mempunyai pengetahuan baik.

Kesimpulan: Mayoritas pengetahuan *man sex man* di samarinda tentang PMS memiliki pengetahuan yang kurang 11 orang (35,5%), meskipun ada sebagian yang mempunyai pengetahuan yang cukup dan baik. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bahwa dengan bahwa dengan pengetahuan yang baik *man sex man* tersebut harusnya mengetahui akibat dan perilaku mereka.

Kata Kunci: Pengetahuan, komunikasi *man sex man*, penyakit menular seksual.

1. Mahasiswa Universitas muhammadiyah Kalimantan Timur samarinda
2. Dosen Universitas muhammadiyah Kalimantan Timur samarinda

The Description about the Knowledge of Sexually Transmitted Disease in Man Sex Man Community at Voluntari Counseling and Testing Clinic Samarinda

Muhammad Ifnul Sofi'i¹, Alfi Ari Fakhrrur Rizal²
Abstract

Background: Sexually transmitted disease is one type of disease that caused high number of deaths and it spreads in various social backgrounds different ages, from a little child to adults, male and female. In Indonesia, the prevalence level of sexually transmitted disease with gonorrhoea and chlamydia infection was 17.9% and syphilis was 44% in 2017. The cases of HIV/AIDS have increased from 2005-2012. It was very risky considering the significant increase of 'man sex man' free sex cases.

The Purpose: The purpose of the research was to find out the description of the knowledge towards 'man sex man' sexually transmitted disease at VCT clinic Samarinda.

Method: This study employed descriptive research design. The sampling technique was accidental sampling with 31 participants. Questionnaire was used to collect the data. The data was analyzed by univariate analysis.

Result: The results showed that 11 participants (35,5%) have poor knowledge about 'man sex man', meanwhile 10 participants (32,2%) have sufficient knowledge and only 10 participants (32,2%) have good knowledge.

Conclusion: The majority of the participants in Samarinda have poor knowledge about sexually transmitted disease 'man sex man' with total 11 participants (35,5%), although some others have sufficient and good knowledge. This should be our concern that this sexually transmitted disease 'man sex man' is dangerous and the people should know the possible effects of these acts.

Key words: Knowledge, man sex man communicable disease, sexually transmitted disease.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, maka dalam kesehariannya tidak terlepas dari berbagai macam aktivitas yang melibatkan individu-individu lain untuk saling berkomunikasi dan saling bersosialisasi. Setiap saat mereka saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing, baik itu kebutuhan biologis seperti makan dan minum maupun kebutuhan psikologis, seperti rasa kasih sayang, dihargai, diakui, rasa aman dan sebagainya. Kehidupan manusia tidak terbatas pada masyarakat putih dan hitam saja. Terdapat kehidupan masyarakat lain yang kerap dipandang sebelah mata karena dianggap merugikan masyarakat. Dalam Ilmu Sosiologi, kelompok masyarakat minoritas ini merupakan masyarakat dengan perilaku yang dianggap menyimpang. *Man sex man* merupakan masalah global dan modern sekarang ini, gaya hidup atau *life style* merupakan hal yang sangat penting dan kerap menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri. *Man sex man* banyak dibicarakan di dalam masyarakat, baik di berbagai negara maupun di Indonesia. *Man sex man* atau yang sering disebut lelaki seks lekai adalah suatu kelompok atau sub masyarakat yang paling tersembunyi (*hidden*) sehingga sulit sekali diidentifikasi. Di antara pria yang aktif berhubungan seksual, sekitar tiga persen di antaranya adalah mereka yang berhubungan intim sesama jenis yang dikenal dengan istilah *man sex man* (Candra, 2011).

Di Indonesia sendiri *man sex man* masih menjadi suatu fenomena seksual yang tidak lazim dan dianggap aneh oleh sebagian masyarakat. Salah satunya adalah kelompok *Man Sex Men*. Perbedaan orientasi seksual, menyukai sesama jenis membuat mereka rentan mengalami diskriminasi sosial dari masyarakat yang berkuasa secara dominan.

Man sex man atau biasa disebut juga dengan homoseksual dalam bidang ilmu pengetahuan tentang identitas seksual. Sebagian besar Negara menggunakan istilah tersebut untuk menunjukan seseorang yang tertarik sesama jenis dan lebih berfokus kepada aktifitas seks sesama jenis. Perilaku *Man sex man* merupakan salah satu masalah yang terjadi pada remaja saat ini dimana menurut fakta dilapangan menunjukan bahwa perilaku *man sex man* banyak terjadi dikalangan remaja, dewasa hingga usia lanjut. Di Indonesia sendiri memang belum ada data statistik pasti tentang jumlah *man sex man* dikarenakan tidak semua kalangan *man sex man* terbuka dan dengan mudah mengakui orientasinya. Para ahli dan PBB menyebutkan peningkatan jumlah *man sex man* dari tahun 2010 diperkirakan 800 ribu menjadi 3 juta pada tahun 2012 namun menurut sensus jumlah *man sex man* di Indonesia mencapai angka 20.000 orang khususnya di Jakarta diperkirakan terdapat sekitar 5 ribu gay dan di Jawa Timur terdapat 348 ribu gay dari 6 juta penduduk Jawa Timur.

Peningkatan jumlah *Man sex man* yang banyak menimbulkan masalah kesehatan salah satunya yaitu Penyakit Menular Seksual (PMS). Penyakit menular seksual ini adalah penyakit menular yang cara penularannya melalui hubungan seksual. Penyakit menular seksual ini akan lebih beresiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui oral maupun anal. Penyakit menular seksual ini sangat populer terutama bagi masyarakat yang tinggal di kota besar. Pergaulan yang begitu luas dan bebas dan adanya fenomena gaya hidup modern, sehingga mereka berani melakukan apa saja dengan resiko yang tidak tanggung-tanggung berupa terjangkitnya penyakit menular yang dapat mengganggu jiwa mereka. Bahkan beberapa kasus penyakit menular seksual yang membahayakan yaitu seperti HIV/AIDS (*Human*

Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome), sifilis, genore.

Berdasarkan data statistik dari *World Health Organization* (WHO) setiap tahun diseluruh Negara terdapat sekitar 250 juta penderita baru yang meliputi penyakit gonore, sifilis, herpes, dan jumlah tersebut menurut hasil analisa WHO cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Di Indonesia Sendiri berdasarkan data Survei Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) oleh Kementerian Kesehatan RI (2011), prevalansi penyakit menular seksual pada tahun 2011 dimana infeksi gonore dan klamidia sebesar 17.9% dan sifilis sebesar 44%. Pada kasus HIV/AIDS selama delapan tahun terakhir mulai dari tahun 2005-2012 menunjukkan adanya peningkatan. Kasus baru infeksi HIV meningkat dari 859 kasus pada 2005 menjadi 21.511 kasus di tahun 2012 di tahun 2012. Sedangkan kasus baru AIDS meningkat 2.639 kasus pada tahun 2005 menjadi 5.686 kasus pada tahun 2012 (<http://www.depkes.go.id>). Sedangkan di Samarinda sendiri pada tahun 2017 di bulan September yang mengikuti tes HIV/AIDS 487 orang dan yang reaktif ada temuan HIV 32 orang, Oktober yang mengikuti tes HIV 428 orang dan yang reaktif ada temuan HIV 23 orang, November yang mengikuti tes HIV 525 orang dan yang terdapat reaktif temuan HIV ada 7 orang, Desember yang mengikuti tes HIV 397 orang dan yang reaktif temuan HIV 4 orang, dan dibulan Januari 2018 yang mengikuti tes HIV terdapat 239 orang dan yang reaktif temuan HIV 24 orang, sifilis dini terdapat 6 orang, sifilis lanjut terdapat 2 orang, urethritis genore terdapat 19 orang, urithritis non genore 1 orang, servisititis/procetititis terdapat 7 orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2017 tentang penyakit menular seksual pada Komunitas *man sex man* di klinik *voluntary Counseling and testing*, terdapat 15 responden yang diberi pertanyaan tentang pengetahuan

penyakit menular seksual. Didapatkan 11 responden (73%) belum mengetahui tentang penyakit menular seksual dan 4 responden (27%) mengetahui tentang penyakit menular seksual. Bahwa dapat disimpulkan dari data responden diatas tingkat pemgetahuan tentang penyakit menular seksual sangat kurang.

Menurut Effabdi & Mukhfudli (2009) salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka pengidap penyakit menular seksual di Indonesia adalah kurang pengetahuan masyarakat khususnya remaja mengenai faktor resiko penyakit menular seksual. Dari fenomena di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Gambaran Tingkat Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Komunitas *Man Sex Man* Di Klinik *Voluntary Counseling And Testing Samarinda*".

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum pada

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual *man sex man*.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden pada komunitas *man sex man* yang ada di klinik *Voluntrary Counseling and Testing Samarinda*.
2. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada komunitas *man sex man* di klinik *Voluntrary Counseling and Testing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan *cros sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau cara pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time*

approach) (Notoatmodjo, 2012). Adapun desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Dalam statistic deskriptif tidak berisitentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, uraian yang lengkap sehingga menjadi jelas.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Distribusi responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, agama, suku, penghasilan, dan status perkawinan dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, agama, suku, penghasilan, dan status perkawinan pada *man sex man* di klinik VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) Samarinda.

Usia	Frekuensi	%
17 – 25 Tahun	14	45,2
26 – 35 Tahun	11	35,5
36 – 45 Tahun	5	16,1
46 – 55 Tahun	1	3,2
Pendidikan		
SD	1	3,2
SLTP	1	3,2
SLTA	18	58,1
Akademi/PT	11	35,5
Pekerjaan		
Buruh	2	6,5
Petani	1	3,2
Mahasiswa	4	12,9
Swasta	24	77,4
Agama		
Islam	27	87,1
Kristen	3	9,7
Katolik	1	3,2

Budha	0	0,0
Hindu	0	0,0
Suku		
Banjar	4	12,9
Bugis	6	19,4
Buton	2	6,5
Dayak	7	22,6
Jawa	2	6,5
Kutai	8	25,8
Luwu	2	6,5
Penghasilan (Juta/Bulan)		
<1 juta/bulan	1	3,2
>1 juta – 2 juta/bulan	13	41,9
>3 juta – 6 juta/bulan	15	48,4
>7 juta – juta/bulan	2	6,5
Status Pernikahan		
Menikah	8	25,8
Belum Menikah	23	74,2
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer (2018)

Tabel 4.1 katagori usia berdasarkan penggolongan Dipkes (2012) diatas menunjukkan bahwa responden sebagian besar dalam penelitian ini adalah remaja akhir berusia 17 – 25 tahun sebanyak 14 responden (45,2%) dan yang terkecil dalam penelitian ini yaitu lansia awal berumur 46 - 55 tahun sebanyak 1 responden (3,2%). Dari karakteristik pendidikan sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan SLTA sebanyak 18 responden (58,1%), diikuti oleh sebagian kecil responden berpendidikan sebagai SD dan SLTP sebanyak 1 responden (3,2%). Dari karakteristik pekerjaan bahwa sebagian besar responden berprofesi sebagai swasta sebanyak 24 responden (77,4%), dan sebagian kecilnya berprofesi sebagai petani sebanyak 1 responden (3,2%). Dari karakteristik agama bahwa sebagian besar responden mayoritas beragama Islam sebanyak 27 responden

(87,1%), dan sebagian kecilnya beragama Katolik sebanyak 1 responden (3,2%). Dari karakteristik suku bahwa sebagian besar responden mayoritasnya bersuku Kutai sebanyak 8 responden (25,8%), dan sebagian kecilnya bersuku Buton, Jawa, Luwu, sebanyak 2 responden (6,5). Dari karakteristik penghasilan bahwa mayoritas responden mempunyai penghasilan >3 juta – 6 juta/bulan sebanyak 15 responden (48,4%), dan penghasilan terkecil <1 juta/bulan dengan sebesar 1 responden (3,2%). Dari karakteristik status perkawinan menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden belum menikah sebanyak 23 responden (74,2%), dan yang sudah menikah sebanyak 8 responden (25,8).

2. Analisa Univariat

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang penyakit menular seksual dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	10	32,3
Cukup	10	32,3
Kurang	11	35,5
Jumlah	31	100

Sumber: Data Primer (2018)

A. Pembahasan

pada pembahasan ini, akan dibahas hasil penelitian yang didapat dari analisa univariat tentang tingkat pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) pada komunitas *man sex man*.

1. Karakteristik responden

a. Usia

berdasarkan golongan umur responden terbanyak 17 – 25 tahun yaitu ada 14 (45,2%) responden yang mengikuti komunitas *man sex man* di samarinda. Peneliti mencatat responden termuda 17 – 25 tahun dan yang tertua berumur 46 – 55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam usia yang produktif.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, usia produktif adalah usia dimana dimana seseorang masih mampu bekerja dan efektif dalam belajar, semntara data statistic Indonesia menyatakan bahwa usia produktif adalah usia antara 15 – 64 tahun. Umur tersebut adalah umur yang produktif dalam menerima dan mengambil informasi (www.datastatistikindonesia.com)

Menurut Hurlock (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan tingkat pengetahuan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Menurut *American Psychiatric Association* (2006), saat ini tidak ada kesepakatan ilmiah tentang faktor-faktor yang menyebabkan individu menjadi heteroseksual, homoseksual, ataupun biseksual, termasuk kemungkinan dampak biologis, psikologis, sosial orientasi seksual orang tua, pengalaman masa lalu maupun lingkungan sekitar. Faktor lingkungan dan pengalaman masa lalu diyakini mempunyai kontribusi yang sangat tinggi untuk mempengaruhi orientasi seksual seseorang.

Peneliti berasumsi bahwa yang kita ketahui bersama, diusia antara 15 – 64 tahun adalah usia dimana konsentrasi dan daya ingat masih berfungsi dengan baik, dimana hal ini bisa mempengaruhi pengalaman dan pemahaman pada komunitas *man sex man* tentang PMS. Dan kalangan remaja sangat mudah untuk terpengaruh dalam komunitas ini, beberapa diantara mereka biasanya ditawarkan barang mewah untuk dijadikan teman seks atau pun sebagai *boyfriend*.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden terbanyak pada SLTA dengan jumlah 18 (58,1%) responden, ini menunjukkan baiknya taraf pendidikan responden yang memudahkan pemberian informasi tentang kaadaannya. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Kuncoroningrat, 1997 dalam Nursalam 2008).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan komunitas ini sangat tinggi. maka mereka seharusnya tahu akan dampak yang ditimbulkan dari kecenderungan berhubungan sejenis yang mereka lakukan. Dan beberapa diantaranya merasa lebih *superior* dalam pengetahuan dari orang lain, karena merasa tingkat pendidikan mereka lebih tinggi maka mereka tidak mau mendengar nasihat maupun *advice* orang lain.

c. Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan responden mayoritas responden bekerja sebagai swasta dengan jumlah 24 (77,4%). Menurut Luciasari (2007), Fenomena *workaholic* yang sedang berkembang belakangan ini dapat dapat memicu kurangnya waktu manusia untuk mengakses informasi.

Berdasarkan survei yang didapatkan di lapangan bahwa sebagian besar kelompok *man sex man* di samarinda mempunyai pekerjaan di perusahaan swasta yang

notabene bergerak dibidang pertambangan. Pekerjaan tersebut mengharuskan pegawainya 7-12 jam perhari yang menguras waktu dan akhirnya mengurangi waktu mereka mengakses informasi. Terlebih di beberapa pertambangan yang terletak di pedalaman dan tentunya sangat jauh dari akses informasi seperti internet., Koran dan lain-lain. Selain itu peneliti melihat pengaruh di lingkungan kerja juga dapat mempengaruhi perilaku *man sex man* mereka. Lingkungan kerja yang mengharuskan tinggal di tempat jauh dan jauh dari lingkungan wanita diduga dapat memicu terjadinya perilaku *man sex man*.

Peneliti juga sempat mewawancarai salah satu dari komunitas *man sex man* yang mengaku bekerja di tambang batu bara yang jauh dari perkotaan. Dia mengaku bahwa dia merupakan seseorang biseksual, dan mengaku saat dia sedang bekerja di pertambangan jauh dari istri yang tinggal dipertambangan maka dia melampiaskan hasrat seksualnya pada rekan sejawatnya di pertambangan yang juga merupakan seseorang biseksual. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan pekerjaan juga dapat memicu terjadinya perilaku *man sex man*.

d. Suku

Berdasarkan hasil penelitian diatas, didapatkan hasil sebanyak 8 responden atau sebanyak 25,8%. Menurut Lukman (2008), sosial budaya mempunyai pengaruh penting pada pengetahuan seseorang. Seseorang mempunyai kebudayaan dalam konteks hubungan dengan orang lain,

karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan akhirnya memperoleh suatu pengetahuan.

Maka peneliti berasumsi bahwa bahwa suku Kutai, Dayak, Bugis dan lain-lain sangat menjunjung tinggi budaya timur yang sangat melarang keras perilaku *man sex man*, akan tetapi pada konteks lapangan sendiri mereka tidak memperdulikan lagi konteks budaya timur yang telah diajarkan orang tua mereka. Tetapi yang mereka lakukan selama ini mereka adopsi dari kalangan orang barat.

e. Pengetahuan *Man Sex Man* tentang PMS

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada komunitas *man sex man* salam kurang lebih 1 minggu menunjukkan bahwa 11 responden (35,5%) dari 31 responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang. Sedangkan sisanya yaitu 10 responden (32,3%) mempunyai pengetahuan yang baik, dan 10 responden (32,3%) mempunyai pengetahuan yang cukup tentang PMS.

Menurut Supratikny (2008), salah satu faktor yang menyebabkan penyebaran penyakit menular seksual pada komunitas *man sex man* adalah kurangnya pengetahuan mereka mengenai penyakit menular seksual itu sendiri. Dan menurut Rizal (2015), menyatakan tidak dapat dipungkiri bahwa secara kodratnya ada perbedaan-perbedaan, namun perbedaan itu memang dapat tercermin pada berbagai bentuk pengetahuan. Menurut asumsi peneliti, masyarakat timur khususnya Indonesia menganggap komunitas ini merupakan

komunitas yang penuh dengan aib, dan dengan anggapan masyarakat yang seperti itu, membuat komunitas ini semakin tersingkir dimasyarakat. Tersingkirnya komunitas ini di masyarakat umum berdampak buruk dengan pengetahuan mereka mengenai PMS. Disebabkan karena kurang perhatian masyarakat maupun tenaga kesehatan dan penyuluhan pada komunitas ini, sehingga komunitas ini jarang terpapar informasi mengenai PMS. Bisa jadi disebabkan karena rasa canggung dan cenderung malu karena komunitas mereka dianggap aib oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan dalam BAB IV dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan penyakit menular seksuap pada komunitas *man sex man* di klinik VCT samarinda yang dilakukan pada 31 responden.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan sbelumnya maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dari 31 responden yang notabene yang merupakan *man sex man* maka didapatkan hasil karakteristik responden pada usia dengan rata-rata yang berkisaran 17 – 25 tahun terdapat 14 responden dengan dengan persentase (45,2%), tingkat pendidikan dengan rata-rata Akademi/PT terdapat 11 responden dengan persentase (35,5%), didapatkan responden rata-rata bersuku Kutai sebanyak 8

responden dengan persentase (25,8%), dan juga didapatkan responden berata-rata beragama Islam sebanyak 27 responden dengan persentase (87,1%). Dan didapatkan pekerjaan responden bekerja sebagai swasta sebanyak 24 responden (77,4%), dengan berpenghasilan rata-rata >3 – 6 juta/bulan berjumlah 15 responden dengan persentase (48,4%), kemudian diikuti dengan rata-rata status pernikahan sebanyak 23 responden dengan persentase (74,2%).

2. Pengetahuan Responden

Dari 31 responden dilakukan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunitas *man sex man* yang ada di klinik VCT Samarinda yang mempunyai pengetahuan baik berjumlah 10 responden (32,3%), Sedangkan yang mempunyai pengetahuan yang cukup berjumlah 10 responden (32,3%), dan yang mempunyai pengetahuan yang kurang berjumlah 11 responden (35,5).

B. Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang. Dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan yang kiranya bermanfaat dalam peningkatan kesehatan di Samarinda.

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Mengingat pentingnya pengetahuan PMS, bahaya penularan PMS dan angka *man sex man* yang kian meningkat dari waktu ke waktu, maka alangkah baiknya bagi tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, tim penyuluhan memberikan perhatian

khusus pada komunitas *man sex man* dalam memberikan informasi yang adekuat agar orang-orang yang berada dalam komunitas ini mengerti dan akhirnya mengetahui akan bahayanya penularan PMS yang di akibatkan oleh perilaku *man sex man* yang mereka lakukan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat penelitian hanya dilakukan secara Univariat serta adanya keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini maka peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya membuat penelitian yang lebih tinggi seperti penelitian korelasi, maupun dengan pre eksperimen. Peneliti juga menyarankan menggunakan teknik *quota sampling* agar peneliti berikutnya lebih maksimal.

3. Bagi Komunitas *Man Sex Man*

Mengingat komunitas *man sex man* yang semakin berkebang dari hari ke hari disertai dengan penularan penyakit menular seksual yang semakin merajalela, maka peneliti berharap bagi komunitas *man sex man* untuk mulai menyadari tentang pentingnya kesehatan reproduksi. Perilaku seksual yang menyimpang dapat memberi sumbangsih yang besar bagi penularan PMS di Indonesia khususnya Samarinda.

4. Bagi Dinas yang Terkait

Hendaknya dinas yang terkait seperti Dinas

Kesehatan dan Dinas Sosial tidak menutup pintu komunikasi dengan komunitas yang terpinggirkan ini, mengingat komunitas ini makin semakin banyak. Diharapkan dengan adanya komunikasi yang baik dan adanya kontribusi berupa pemberian informasi mengenai PMS dapat mengurangi resiko penularan PMS diantara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Riyanto dan Budiman. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: salemba Medika.

Rizal Alfi Ari, Fakhur (2015). *Hubungan Pelaksanaan Fungsi Manajemen Kepala Ruang Dengan Motivasi Perawat Pelaksana Dalam Memberikan Layanan Keperawatan Diruang Inap RSUD Kota Semarang*.

Rizal Alfi Ari, Fakhur (2015). *Publication off class IV, V and VI to the habbit hanwassing soap (CPTS) in primary state 010,palaran*

Aprilianingrum (2007). *Faktor Resiko Kondiloma Akuminata Pada Pekerja seks Komersial (Studi Kasus Pada PSK Resosialisasi Argorejo Kota Semarang)*. Universitas Diponogoro.

Arikunto, S (2010). *Prosedur Penelitian*, Jakarta. Rineka Cipta.

Benson, Ralph.C & Pernoll, Martin.L , (2009). *Buku Saku Ginekologi Dan Obsetri*, Jakarta. EGC.

Cahyono, Suharjo. (2009). *Gaya gaya hidup dan penyakit modern*, Yogyakarta. Kanisius.

Candra, Asep.2011. (serial online). *Diperkirakan 3 Juta Pria Lakukan Seks Sejenis*. (diakses tanggal 28 Desember 2017). Available from: [URL:http://health.kompas.com/read/2011/03/18/11182825/](http://health.kompas.com/read/2011/03/18/11182825/)

Diperkirakan.3.Juta.Pria.Lakukan.Seks.Sejenis.

Carlson. (2007). *Adaptif Mechanism Serotonin In Human Body And Homoseksual Habit*.

Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri." Pada *Jurnal Strada* 3.1 (2014) diunduh tanggal 29 Oktober 2017

Effendy, Ferry & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas*, Jakarta. Salemba Medika.

Handsfield (2001) *salam Chiuman* (2009),

<https://www.scribd.com/doc/92377757/pms> , diperoleh tanggal 30 Desember 2017.

KESREPRO, <http://www.kesrepro.info/?q=node/321.html>, diperoleh tanggal 30 Desember 2017.

Kumalasari, intan, APP &Andhyantoro, Iwan, S.K.M, (2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Selemba Medika.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2008) *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian*, Jakarta: Salemba Medika.

Rahmartani LD, Olam SJ. (2012) *Buku suplemen bimbingan teknis kesehatan reproduksi infeksi menular seksual dan HIV/AIDS*. Jakarta: BKKBN dan UNESCO Jakarta.

Riduan, (2010). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Penelitian Permula* , Bandung. Alfabeta.

Semiun, Y. (2007). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta. Kanisius

Siyoto, Sandu, and Dhita Kurnia Sari. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri." Pada *Jurnal Strada* 3.1 (2014) diunduh tanggal 28 oktober 2017

Sugiyono, (2010). *Statistic untuk penelitian*, Bandung. Alfabeta.

Sunaryo. (2008). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta, EGC.

supratiknya, A . (2009). *Mengenal Perilaku Abnormal*, Bandung. Elexamedia.

Wasis, (2008). *Pedoman Riset
Praktis Untuk Profesi Perawat*, Jakarta.
EGC.

(WHO),
<http://medicalnewstoday.com/centraldisease.html>,
diperoleh tanggal 30 Desember 2017.